

SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK MENYONGSONG PEMILU 2024 TERHADAP GENERASI Z DI SMAN 4 YOGYAKARTA

M. Ridha Iswardhana¹, Puguh Toko Arisanto², Hidayat Chusnul Chotimah³, Adi Wibawa⁴, Lucitani Risky⁵, Tiffany Setyo Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Article History

Received : Maret 2023

Revised : Maret 2023

Accepted : April 2023

Published : April 2023

Corresponding author*:

ptas002@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

M. R. Iswardhana, P. T. Arisanto, H. . Chusnul Chotimah, A. . Wibawa, L. Risky, and T. Setyo Pratiwi, "SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK MENYONGSONG PEMILU 2024 TERHADAP GENERASI Z DI SMAN 4 YOGYAKARTA", JAMMU, vol. 2, no. 1, pp. 6–10, Mar. 2023.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jamu.v2i1.574>

Abstract: Political participation in democratic countries, such as Indonesia, is still not considered high during general election. Influenced by various factors, many people choose not to vote "golput" during election. One way to reduce the number of golput is to provide political education to the public. Generation Z, as first-time voters in the 2024 election in Indonesia, should be given political education to reduce the golput-rate during the democratic process. Generation Z is expected to become politically aware of the political situation, the consequences of golput, and the importance of participation in the 2024 election. At the same time, strengthening political education aims to ensure that Generation Z not only becomes political objects but also political subjects. Therefore, the International Relations Program at Universitas Teknologi Yogyakarta carried out a project to provide political education in preparation for the 2024 election at a senior high school, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Yogyakarta.

Keywords: Political Participation, Election, Political Education, Golput, Generation Z.

Abstrak: Partisipasi politik pada waktu pemilihan umum di negara demokrasi yakni Indonesia masih belum bisa dikatakan tinggi. Dipengaruhi oleh beberapa faktor, banyak masyarakat yang memilih golongan putih (golput) pada waktu pemilu. Salah satunya upaya menguranginya adalah dengan diadakannya pendidikan politik kepada masyarakat. Generasi Z sebagai calon pemilih pemula untuk pemilu 2024 adalah generasi yang patut diberikan pendidikan politik guna mengurangi tingkat golput pesta demokrasi tersebut. Generasi Z diharapkan menjadi generasi yang melek politik terhadap situasi politik, sanksi atas golput, dan pemahaman mengenai pentingnya partisipasi dalam Pemilu 2024. Di sisi yang sama, penguatan pendidikan politik juga dimaksudkan agar generasi Z tidak hanya menjadi objek politik tetapi juga berperan sebagai subjek politik. Oleh sebab itu, prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta melakukan pengabdian mengenai pendidikan politik menyongsong pemilu 2024 di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Yogyakarta.

Kata Kunci: Partisipasi Politik, Pemilu, Pendidikan Politik, Golput, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) adalah salah satu bentuk implementasi demokrasi dalam mewujudkan kedaulatan rakyat. Meskipun demikian, kedaulatan rakyat sering kali tidak terlaksana sejalan dengan rendahnya partisipasi politik masyarakat. Di Indonesia, permasalahan politik dalam konteks pemilu sering mengalami pasang surut. Persoalan yang sering muncul terkait proses pemilu adalah masih rendahnya partisipasi politik pemilih. Partisipasi politik pemilih sangatlah penting dalam mensukseskan pemilu dan menegakkan pondasi dalam berdemokrasi [1]. Di berbagai daerah di Indonesia tingkat golongan putih (golput) masih cukup tinggi. Hal ini dapat tergambarkan dalam pemilu 2019. Setidaknya terdapat 34,75 juta orang dari 192 juta daftar pemilih tetap (DPT) yang tidak menggunakan hak pilihnya atau golongan putih dalam pesta demokrasi tersebut [2].

Selain faktor teknis, golput umumnya terjadi akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja partai politik maupun figur yang ditawarkan ketika menjadi pemimpin. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin tersebut seringkali dinilai tidak mewakili kepentingan rakyat kecil namun lebih kepada kepentingan para elit yang berkuasa atau elit yang berada di lingkaran penguasa. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa pelaksanaan partisipasi politik dalam konteks pemilu masih saja terancam berjalan tidak sehat dengan munculnya penggunaan politik uang atau *money politics* dalam mempengaruhi proses pemilihan seseorang [3].

Selain karena faktor tidak puas dengan kinerja, fakta rendahnya partisipasi politik pemilih salah satunya disebabkan karena kurangnya kesadaran politik pemilih untuk menggunakan hak pilihnya akibat terbatasnya pengetahuan tentang pendidikan politik. Padahal pendidikan politik merupakan proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara [4]. Pendidikan dan partisipasi politik merupakan fenomena dunia dimana hampir semua embrio kekuatan politik dunia dimulai dari sebuah institusi pendidikan. Sehingga semua orang yang memiliki latar belakang pendidikan di seluruh suku bangsa memiliki posisi tersendiri di dalam struktur masyarakatnya. Dengan memahami politik, calon pemilih khususnya generasi muda juga bisa mengembangkan demokrasi yang lebih baik daripada para pendahulunya yang telah berbaur dengan kasus-kasus politik.

Pendidikan dan partisipasi politik tidak dapat dipisahkan dengan pemilih pemula atau *beginner voters*. Pemilih pemula telah menjadi magnet bagi partai-partai politik untuk merebut suaranya sekaligus menjadi kalangan yang paling disorot dalam kontestasi pemilu moderen. Pemilih pemula umumnya adalah anak-anak remaja yang baru memasuki usia memilih dan akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilu. Usia pemilih pemula dimulai pada usia 17-21 tahun [5]. Dalam konteks sekarang, usia tersebut merujuk pada Generasi Z yakni generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Pada pemilu 2024, Generasi Z termasuk dalam 60% kelompok pemilih bersama dengan generasi milenial [6]. Sebuah survei menunjukkan hanya 4,86% Generasi Z yang golput pada pemilu 2019, namun bukan berarti fakta tersebut dapat diabaikan begitu saja. Apabila isu golput dibumbui dan digoreng dengan narasi yang cenderung negatif atau nakal, tidak menutup kemungkinan tingkat golput akan bertambah dan menguntungkan kepentingan politik pihak tertentu [6].

Bila melihat potensi generasi Z sebagai *agent of change* yang cukup besar di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa penguatan pendidikan politik sebagai usaha preventif dan edukatif sangatlah penting untuk disampaikan sejak dini agar diketahui dan dipahami oleh generasi Z. Dalam hal ini, generasi Z perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai situasi politik, sanksi yang berkaitan dengan golput, dan pemahaman yang kokoh tentang pentingnya bersikap partisipatif dalam Pemilu 2024. Di sisi yang sama, penguatan pendidikan politik juga dimaksudkan agar generasi Z tidak hanya menjadi objek politik tetapi juga berperan sebagai subjek politik [7]. Dengan dilaksanakannya pendidikan politik maka diharapkan generasi Z dapat menjadi generasi yang “melek politik” agar bersinergi dalam usaha pembangunan serta partisipatif dan sadar akan hak dan kewajibannya, sadar hukum, kritis, aktif dan kreatif serta konstruktif.

Oleh karena itu dalam hal melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi, kami selaku dosen hubungan internasional UTY menginisiasi adanya sosialisasi pendidikan politik di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Yogyakarta yakni di SMAN 4 Kota Yogyakarta. Program pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk penyampaian materi dan diskusi dengan tujuan meningkatkan literasi politik di kalangan siswa di SMAN 4 Kota Yogyakarta. Sosialisasi pendidikan politik ini juga ditujukan sebagai bekal pendidikan politik menjelang pemilu presiden dan legislatif pada bulan Februari tahun 2024 mendatang dengan harapan setidaknya para siswa yang akan menjadi pemilih pemula yang sadar politik dan dapat menyalurkan pilihannya pada pergelaran pemilu tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan yang umum. Secara garis besar ini terdiri dari *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan) dan *evaluation* (evaluasi). Perencanaan merujuk pada tahap persiapan dengan cara melakukan survei dan mengidentifikasi permasalahan di mitra yang dituju [8]. Kami mengidentifikasi bahwa momen pemilu 2024 dan generasi Z merupakan dua hal yang penting guna menyongsong partisipasi aktif generasi Z. Oleh sebab itu, kami memutuskan bahwa pendidikan politik kepada generasi Z di tingkat SMA di Yogyakarta perlu dilakukan. Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara kolektif yang mana 6 dosen terlibat dalam memberikan pendidikan politik kepada murid SMAN 4 Yogyakarta di 5 kelas dengan total siswa sekitar 175. Selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merujuk kepada pengukuran terhadap pelaksanaan agenda yang dijalankan. Kami mengevaluasi dengan mencatat keberhasilan maupun kekurangan atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan perencanaan, tim dosen yang terdiri dari 6 orang melakukan rapat terlebih dahulu terkait topik dan sasaran yang akan dituju. Setelah rapat selesai yang salah satunya adalah pembagian jobdesk masing-masing dosen, kami melakukan survei dan mengidentifikasi kebutuhan mitra yakni SMAN 4 Yogyakarta. Kami menemukan bahwa topik pemilu 2024 untuk pemilih pemula yang merupakan generasi Z adalah topik yang tepat dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Pihak SMAN 4 Yogyakarta juga menyetujui topik, memberikan izin serta mengatur jadwal dan kelas mana saja yang akan kami berikan pendidikan politik.



Gambar 1. Ilustrasi Rapat Perencanaan Dosen HI UTY

Selanjutnya adalah pelaksanaan. Sebelum pengabdian dilaksanakan, ada beberapa kebutuhan logistik yang kami persiapkan terlebih dahulu yakni pin gantungan kunci sebanyak 190 biji, doorprizes sebanyak 15 belas dan cinderamata untuk SMAN 4 Yogyakarta. Pengabdian pun dijalankan selama 2 hari dengan metode memberikan materi melalui slide ppt (yang ditampilkan melalui proyektor) tentang pendidikan politik kepada para siswa kelas 12 di 5 kelas yang berbeda dengan total sebanyak 175 siswa. Sebelum memberikan materi dan guna mencairkan suasana, kami memberikan *ice breaking*. Ketika penyampaian materi, kami tetap memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya di tengah penyampaian materi jika ada hal yang kurang atau tidak dimengerti. Terkadang kami juga memberikan pertanyaan singkat untuk menjalin komunikasi dua arah dengan para siswa.



Gambar. 2 SMAN 4 Yogyakarta



Gambar 3. Logo Pin Pengabdian

Pemaparan materi dilakukan di ruang kelas. kami menampilkan beberapa slides peran pemuda dan partisipasi politik serta terkait pentingnya untuk tidak golput. Pemateri dibagi dalam dua segmen, yakni hari pertama di tanggal 25 Januari, dan hari kedua di tanggal 26 Januari. Ada sekitar 40 siswa/i per kelas yang mengikuti sosialisasi pendidikan politik pemilih pemula. Sosialisasi terbagi ke beberapa kelas dengan jadwal yang berbeda menyesuaikan jadwal kosong tiap kelas.



Gambar 4. Pelaksanaan Pendidikan Politik di SMAN 4 Yogyakarta



Gambar 5. Pelaksanaan Pendidikan Politik di SMAN 4 Yogyakarta

Antusiasme para siswa cukup tinggi dengan aktifnya mereka bertanya setelah para dosen menyampaikan penjelasan. Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan diantaranya seperti: mengapa perlu diadakannya pemilu, bagaimana kalau saya tidak mencoblos, apa yang harus saya lakukan sebagai pemilih, dan mereka juga memaparkan pandangan mereka tentang pemilu di Indonesia. Setiap kelas yang kami singgahi kami memberikan doorprize kepada para penanya terbaik sebagai bagian untuk memotivasi siswa agar berani untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Setelah acara selesai, kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak sekolah serta wacana kolaborasi dan kerjasama di kesempatan yang lainnya. Selain itu, kami juga menyampaikan permintaan maaf apabila dalam pelaksanaan pengabdian, ada beberapa hal yang kurang berkenan bagi pihak sekolah. Dan di akhir, kami memberikan cinderamata kepada pihak sekolah.



Gambar 6. Penyerahan Cindera Mata dan Foto Bersama dengan Pihak Sekolah

Terakhir adalah evaluasi. Secara umum acara berjalan lancar namun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurang fokusnya siswa/i dalam menerima materi di siang hari yang panas dan capek, sulit mendapatkan jam kosong sehingga ada jadwal yang bertabrakan dengan agenda lain, menyebabkan tidak semua siswa/i bisa ikut dalam sosialisasi, kebanyakan siswa kurang memperhatikan pemaparan materi dan lebih memilih untuk bermain gadget. Selain itu, karena dilakukan weekend, para siswa seolah tidak sabar untuk segera pulang. Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul “Sosialisasi Pendidikan Politik Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Generasi Z di SMAN 4 Yogyakarta” yang bertujuan meningkatkan melek politik dikalangan generasi muda secara umum berjalan kondusif. Meskipun begitu kami menyadari beberapa kekurangan yang akan dijadikan pembelajaran kami ke depan yaitu:

- Lebih baik dilakukan di satu kelas yang besar atau hall yang memungkinkan menampung ratusan siswa.
- Jika memungkinkan, acara lebih baik diselenggarakan di pagi hari.
- Adanya persiapan game dan berbagai *icebreaking* agar lebih menarik.

Beberapa evaluasi di atas adalah pelajaran penting bagi kami untuk melakukan pengabdian yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Menyongsong pemilu 2024, pendidikan politik kepada generasi Z diperlukan agar selain mengurangi tingkat golput di kalangan pemuda, juga agar generasi Z menjadi generasi yang melek politik. Prodi Ilmu Hubungan Internasional telah melakukan pendidikan politik kepada generasi Z di SMAN 4 Yogyakarta. Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara umum, semua tahapan tersebut berjalan lancar terlepas dengan beberapa kekurangan dalam hal pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. A. Iqbal, "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Bulungan," *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, pp. 827-836, 2020.
- [2] S. Widi, "Data Pemilih Golput saat Pemilu, Turun Drastis pada 2019," 15 12 2022. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/data-pemilih-golput-saat-pemilu-turun-drastis-pada-2019>.
- [3] M. E. H. Begovic, "Money Politik Pada Kepemiluan Di Indonesia," *SolJusticia*, pp. 105-122, 2021.
- [4] Kominfosantik, "Bupati GUMAS : Pendidikan Politik Adalah Proses Pembelajaran Pemahaman Tentang Hak," 27 02 2018. [Online]. Available: <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/967/bupati-gumas-pendidikan-politik-adalah-proses-pembelajaran-pemahaman-tentang-hak>.
- [5] A. M. Karim, A. Wibawa and P. T. Arisanto, "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Media Sosial (Studi Deskriptif Tingkat Dan Pola Politik Partisipatif Gen-Z Kota Yogyakarta Melalui Pemanfaatan Aplikasi Instagram Tahun 2019)," *Polistaat*, pp. 116-131, 2020.
- [6] R. Alfianingrum, "Gen Z dan Ancaman Golput di Pemilu 2024," 24 2 2023. [Online]. Available: <https://umnconsulting.id/ancaman-golput-gen-z-pemilu-2024/>.
- [7] K. B. Prasetyo, N. A. Putri and D. Pramono, "Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial," in *Konservasi Pendidikan Jilid 3*, Semarang, Unners, 2022, pp. 1-28.
- [8] L. Rizky, T. S. Pratiwi, H. C. Chotimah, M. R. Iswardhana, A. Wibawa and P. T. Arisanto, "Budidaya Jamur pada Ibu-Ibu Rumah Tanga di Dusun Kruwet untuk," *Jurnal Altifani*, pp. 177-185, 2021.